

## **BAB 6**

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi pengetahuan covid 19 dengan kecemasan pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Surabaya yang menjalani pembelajaran tatap muka secara langsung. Penelitian ini membutuhkan sampel siswa kelas X SMA Muhammadiyah 3 Surabaya yang berjumlah 87 siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*, yang dimana penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengambilan data secara langsung di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan jenis kelamin mayoritas laki-laki dan berusia 16 tahun.

Teori Green mengatakan bahwa jenis kelamin termasuk faktor predisposisi atau faktor pemungkin yang memberi kontribusi terhadap perilaku kesehatan seseorang. Jenis kelamin perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya. Perempuan mempunyai kecenderungan berperilaku baik dibandingkan dengan laki-laki. Fenomena tersebut menghasilkan perempuan yang lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya (Farihatun dan Zulamzi, 2016). Menurut penelitian (Perdana, Davied Rendhie 2020) tingkat pengetahuan tentang COVID-19 merata pada jenis kelamin, yaitu sama-sama memiliki tingkat pengetahuan baik. Sekitar 50% responden laki-laki memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 38% responden perempuan memiliki tingkat pengetahuan baik. Dalam hal ini menjadikan dasar dari opini bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi pengetahuan COVID-19.

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak. Usia merupakan faktor penting yang menentukan tingkat pemahaman seseorang tentang apa yang terjadi sekelilingnya dan faktor yang menghambat pengetahuan seseorang yaitu dengan, titik penglihatan, kemampuan menerima informasi tentang pengobatan diri sendiri semakin berkurang (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMA Muhammadiyah 3 Surabaya mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang covid 19 (57,5%). Perubahan biologis dan psikologis yang belum matang pada remaja dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan remaja, ditambah juga karena informasi yang kurang dari orangtua (Winarti *et al.*, 2017). Karena pengetahuan merupakan dasar dari tindakan seseorang, sehingga menstimulasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Pengetahuan dapat di peroleh dari sumber yang berbeda-beda dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

Pengetahuan siswa tentang COVID-19 merupakan aspek yang sangat penting dalam masa transisi pandemik seperti sekarang ini. Pengetahuan yang baik dapat didukung oleh penerimaan terhadap informasi yang beredar di masyarakat tentang COVID-19. Menurut Notoatmodjo (2014) tingkat pendidikan seseorang berpengaruh pada kemampuan berfikir, seseorang akan berfikir lebih rasional mampu menguraikan dalam menangkap informasi salah satunya dipengaruhi tingkat pendidikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah faktor eksternal yakni informasi, sosial, budaya dan lingkungan. Pengetahuan tidak hanya didapatkan dari jenjang pendidikan yang ditempuh namun juga didukung dari informasi yang diterima misal dari media masa, koran, majalah, internet, televisi.

Motivasi juga mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena akan meningkatkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu, rasa ingin tahu yang semakin meningkat akan memotivasi seseorang untuk mencari sumber informasi.

Menurut hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden memiliki tingkat pengetahuan sedang sampai tinggi. Kurangnya pengetahuan terkait Covid-19 terutama seputar terapi dari covid yang direpresentasikan oleh pertanyaan no 9 di kuesioner. Hal tersebut dapat dipahami mengingat kurangnya pengalaman dan atau kurangnya urgensi bagi siswa kelas 10 untuk mengetahui seluk beluk terapi farmakologis Covid-19. Remaja adalah individu yang mampu menangkap informasi dengan cepat, namun cara yang digunakan dalam menangkap informasi tersebut berbeda-beda. Sehingga perlu diketahui cara apa yang paling tepat yang dapat memaksimalkan remaja dalam memperoleh pengetahuan. Kemudian pengetahuan yang diberikan kepada remaja harus dipastikan merupakan informasi yang tepat, karena informasi yang tidak tepat dapat menimbulkan kecemasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMA Muhammadiyah 3 Surabaya mempunyai kecemasan yang tinggi (n: 73; 83,9%) saat menjalani pembelajaran tatap muka secara langsung di masa covid 19. Kecemasan merupakan reaksi emosional dan kompleks yang ditimbulkan oleh satu individu yang menafsirkan situasi tertentu sebagai ancaman atau bahaya. Menurut penelitian (Patimah *et al.*, 2015) cemas merupakan respon emosional yang tidak menyenangkan terhadap berbagai macam stressor baik yang jelas maupun tidak teridentifikasi yang ditandai dengan adanya sebuah perasaan takut, khawatir, dan perasaan terancam.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hardiyati, 2020) Mengatakan bahwa tingkat kecemasan dari Covid-19 secara signifikan lebih

ringgi dari pada yang dari MERS-Cov atau influenza musiman 41,1% lebih khawatir tentang Covid-19 41,4% juga khawatir tentang MERS-Cov dan Covid-19 kecemasan yang sering terjadi pada pada masa pandemi ini adalah cemas jika menularkan infeksi kepada keluarga dan teman-teman. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Annisa, 2017) mengatakan bahwa berdasarkan kategori usia didapatkan bahwa tingkat kecemasan remaja di usia 15 dan 16 tahun, karena pada usia remaja mereka mengalami berbagai kecemasan yang kadang-kadang terasa lucu, sepele, dan tidak masuk akal bagi kebanyakan orang dewasa, namun betapapun sepelenya kecemasan tersebut tetap tidak bisa dipandang enteng.

Kecemasan adalah suatu keadaan tertentu, yaitu menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya, berupa emosi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh individu dan bukan kecemasan kepada sifat yang melekat pada kepribadiannya. Terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan kecemasan yaitu faktor usia memegang peranan penting karena berbeda usia maka berbeda pula tahap perkembangannya, lingkungan yang kondusif akan menurunkan resiko kecemasan pada seseorang, pengetahuan dan pengalaman seseorang individu dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah psikis termasuk kecemasan, peran keluarga yang kurang mendukung akan menjadikan siswa tertekan dan mengalami kecemasan.

Siswa kelas X SMA Muhammadiyah 3 Surabaya dominan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi terhadap penularan Covid-19. Disisi lain, tingkat pengetahuan sebagian besar siswa terkait covid-19 tergolong sedang sampai tinggi. Dari hasil analisis didapatkan korelasi antara tingkat kecemasan dengan tingkat pengetahuan covid-19 (Kamarudin, 2021). Korelasi antara keduanya memiliki nilai

signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut  $< 0,05$  dengan demikian  $H_0$  pada penelitian ini ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) yang menemukan adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan terhadap covid 19 pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lie, J. G. and Chris, A. 2022) juga menunjukkan hasil yang sama, dimana juga ditemukan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan Covid-19 dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa FK Untar dengan nilai  $p = 0,011$  ( $p < 0,05$ ). Dalam penelitian tersebut wanita memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dari pada laki-laki, dikarenakan wanita dapat menunjukkan sumbu *Hipotalamus Pituitary Adrenal* (HPA) yang lebih kuat terhadap stress dikarenakan hormon *corticosterone* (CORT) dan *adrenocorticotrop hormone* (ACRTH) yang lebih tinggi daripada pria, dalam hal itu respon hormonal yang lebih besar terhadap stress, dikarenakan jenis kelamin wanita menunjukkan umpan balik negatif yang lebih lemah, ini dikarenakan ikatan glukokortikoid di hipotalamus lebih rendah pada wanita daripada pria. Penelitian yang di lakukan oleh (Santosa KI, Mutiarasari D. 2020) juga menunjukkan hasil yang sama, dimana juga terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan Covid-19 dan tingkat kecemasan pada mahasiswa farmasi Universitas Sumatera Utara angkatan 2017 dengan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0,05$ ). Penelitian yang dilakukan oleh (Manurung 2020) juga menunjukkan hasil yang sama, dimana juga ditemukan hubungan pengetahuan dengan kecemasan siswa SMA swasta Advent Pemantang Siantar terhadap pandemi Covid-19 dengan didapatkan  $p = 0,007$  ( $p < 0,05$ ). Dalam hal ini terdapat penyebab faktor yang bisa menyebabkan kecemasan meliputi (1) faktor usia; (2) lingkungan yang kondusif; (3) pengetahuan dan pengalaman seorang individu; (4)

peran keluarga yang kurang mendukung. Dalam hal itu siswa SMA swasta Advent Pematang Siantar dominan memiliki kecemasan yang berat terhadap pengetahuan Covid-19, dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai Covid-19. Menurut penelitian (Khotimah, H. *et al.* 2022) salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan ialah lingkungan, dalam hal itu untuk menurunkan kecemasan pada remaja dapat dilakukan edukasi tentang kecemasan dan pengetahuan tentang COVID-19, tetapi pengetahuan yang baik tetapi peran orangtua kurang optimal dalam menenangkan remaja dapat mempengaruhi kecemasan.

Kesehatan mental itu penting dan layak untuk diadvokasi sebagai kombinasi rancangantindakan individu dan sosial agar mendapat komitmen politik, dukungan kebijakan, penerimaan sosial dan dukungan sistem untuk tujuan atau program kesehatan. Advokasi juga diartikan sebagai proses komunikasi persuasif yangdilakukan oleh pihak berwenang agar dapat memberikan dukungan kebijakandanmempengaruhi kebijakan publik dengan upaya preventif dan promotif. Konsep advokasi kesehatan mental dimulai ketika keluarga para penyandang gangguan jiwa menyuarakanpendapatnya serta para penderita gangguan jiwa pun ikut berkontribusi, sehinggasecarabertahap banyak dukungan dari berbagai organisasi, pekerja kesehatan mental, hinggapemerintah. Dalam hal ini advokasi berarti mendapatkan dukungan dari banyak pihaksehingga dapat membantu mengekspresikan pandangan dan keinginan penderitakesehatan mental dalam mempertahankan hak mereka. Dalam upaya penanganan bagi orang yang mengalami tekanan mental bisa dengan melakukan teknik “filosofi pikiran” melalui diskusi bersama orang-orang yang memiliki latar belakang kesehatan mental. Dengan adanya diskusi pikiran dapat menghasilkan banyak manfaat dimana merasa lebih percaya diri dan mengurangi stigma negatif serta meningkatkan pemahaman

diri. Tetapi di Indonesia sendiri belum bisa terlaksana dengan kebijakan kesehatan jiwa yang diatur dalam undang – undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2014 tentang kesehatan mental tetapi pelaksana dan pemegang kebijakannya belum ada dan pemerintah belum banyak memfasilitasi permasalahan kesehatan mental tersebut (Ningrum, Nurasa and Munajat, 2021) . Menurut penelitian (Manurung and Siagian, 2020) memiliki hubungan yang signifikan dimana semakin tinggi pengetahuan partisipan dalam mengetahui tanda dan gejala, penyebab, penularan, komplikasi, pengobatan dan pencegahan virus Covid-19 maka akan semakin baik kecemasannya terhadap siswa. Dikarenakan Covid-19 merupakan salah satu penyakit yang mudah menular di lingkungan seseorang maka diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai Covid-19. Melalui pendidikan dan promosi kesehatan di sekolah untuk mencegah penyebaran virus Covid-19.

